

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, RASIO KEGAGALAN HUTANG, UKURAN PERUSAHAAN DAN REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP PENERIMAAN OPINI GOING CONCERN

Yuli Ardianto

Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila

ardianto07@yahoo.com

ABSTRACT

The use of financial condition variable and the debt default is based on the assumption that Going Concern Opinion (GCO) is given only when the company experience financial distress. The size of the company, then, is used as variable due to the reason that the bigger the company, the easier it is to overcome the financial distress as it has stronger board of management. Therefore, the possibility to accept GCO is less compare to the smaller company. Professional accountant public offices keep their reputation by giving opinion according to the auditing result even when they have financial distress and is being audited by bigger Public Accountant Office. The possibility to receive GCO is bigger. The results showed that the financial condition of all significant variables, all three have a significance level of less than 5%. Financial ratios reflect the company's ability to complete its obligations so that all three ratios may affect the likelihood of receiving going-concern opinion. While the other variables, including the failure of debt, company size and reputation of a public accounting firm, they were not significant because it has a greater significance level of 5%. This indicates that the auditor only concerned with financial factors will make a decision at the time of going concern opinion

Keywords: *Going Concern Opinion, Financial Ratio, Reputation Of Accountant Public, Financial Condition*

PENDAHULUAN

Pentingnya laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* adalah untuk memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Mutchler, 1997). Opini *going concern* yang diterima perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan, baik yang disebabkan karena kondisi keuangan maupun non keuangan. Oleh sebab itu manajemen akan berusaha untuk menghindari penerimaan opini *going concern*, yang terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Mutchler,1997; Ramadhany,2004; Rahayu,2006). Selanjutnya, manajemen berusaha untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*clean opinion*) dengan melakukan berbagai rencana dan tindakan strategik yang dapat mengurangi kemungkinan diterimanya opini *going concern* atau disebut sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Faktor mitigasi merupakan kondisi atau keadaan yang menunjukkan adanya berita baik atau *good news* yang dilakukan oleh perusahaan bermasalah untuk mengurangi ketidakpastian sehingga dapat menekan penerimaan opini *going*

concern (Mutchler *et al.*,1997). Perusahaan yang menerima opini *going concern* dapat mengakibatkan menurunnya harga saham (Jones, 1996) yang berarti dapat menurunkan prestasi manajer karena harga saham dapat digunakan sebagai salah satu alat ukuran kinerja manajer. Disamping itu, penerimaan opini *going concern* dapat berdampak terhadap kesulitan perusahaan untuk mencari pinjaman maupun mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan atau *self fulfilling prophecy* (Mutchler, 1997).

Opini *going concern* yang diterima perusahaan dapat mengakibatkan kesulitan mencari pinjaman (Firth,1990), mempercepat kebangkrutan atau *self fulfilling prophecy effect* (Mutchler,1997) maupun dapat menyebabkan menurunnya harga saham (Jones,1996). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menerima opini *going concern* (Mutchler,1997). Namun dari 275 perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan hanya 41,45% yang menerima opini *going concern* dan sisanya 58,55% menerima opini wajar tanpa pengecualian (*clean opinion*). Kondisi tersebut mencerminkan auditor mempertimbangkan berita baik atau *good news* yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Rasio-rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan banyak digunakan dalam memprediksi kebangkrutan (Raghuandan

dan Subramanyam, 2003) maupun digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan opini *going concern* (Mutchler *et al.*,1997; Behn *et al.*,2001; Geiger dan Raghunandan,2002; Kevin *et al.*,2006).

Rasio-rasio keuangan yang dimaksud meliputi: (1) Rasio likuiditas yang diukur dengan aktiva lancar dibagi hutang lancar atau *Current Assets to Current Liabilities* (CACL), memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang rendah memberikan petunjuk bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar tagihan yang telah jatuh tempo, terutama jika dipacu oleh kondisi yang menyebabkan rendahnya pengumpulan uang kas dan apabila jumlahnya material maka dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. (2) Rasio hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva atau *Long Term Debt to Total Assets* (LTDTA), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu dalam membayar bunga maupun kewajiban jangka panjang, yaitu membayar pokok pinjaman. Kreditor jangka panjang biasanya menghadapi resiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek dan lebih menyukai rasio LTDTA yang kecil karena makin kecil rasio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan makin besar penyangga resiko kreditor. (3) *Net profit margin* yang ditunjukkan dengan besarnya rasio antara pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih atau *Net Income Before Tax to Total Sales* (NIBTS), merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang terpenting dalam menentukan tipe laporan audit (LaSalle dan Anandarajan, 1996) karena *net profit margin* merupakan variabel penting dalam pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan guna mempertahankan kontinuitas usahanya.

Variabel kegagalan (*debt default*) menunjukkan indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dipertimbangkan auditor saat membuat keputusan opini *going concern* (PSA 30, SPAP, 2001). Oleh karena itu manajemen sebagai agen dari pemegang saham berusaha untuk menghindari kondisi ini dengan melakukan berbagai upaya seperti emisi saham menambah hutang baru maupun melakukan restrukturisasi hutang. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Chen dan Church (1992) dan Behn *et al* (2001) bahwa *default status* merupakan variabel yang signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*, yang

dipandang sebagai *contrary information* dalam penerimaan opini *going concern*. Kegagalan hutang atau *debt default* merupakan kondisi yang mencerminkan kesulitan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang, sementara pengujian secara simultan tentang kondisi keuangan sudah diwakili dengan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas maka peneliti akan menguji pengaruh variabel kegagalan hutang terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Selain variabel keuangan, ukuran perusahaan dipertimbangkan sebagai variabel yang mengontrol hubungan strategi manajemen dengan penerimaan opini *going concern*. Perusahaan besar lebih mudah mengatasi masalah keuangan dan memiliki jajaran manajemen yang lebih kuat untuk menyusun strategi guna mengatasi kondisi buruk yang dapat mengganggu kelanjutan usaha perusahaan (Kevin *et al.*, 2006). Auditor mempertimbangkan skala perusahaan yang diaudit pada saat menentukan opini audit karena adanya anggapan bahwa perusahaan besar lebih mudah mengatasi kesulitan keuangan dibanding perusahaan kecil (Bell dan Tabor,1991; Mc Keown *et al.*,1991; Mutchler *et al.*, 1997). Demikian pula, resiko diberikannya opini *going concern* bagi perusahaan besar semakin rendah karena timbulnya *self fulfilling prophecy effect* (Mutchler,1997; Hopwood *et al.*,1991). Sebaliknya penelitian Anandarajan *et al.* (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar ukurannya akan lebih besar kemungkinannya mendapatkan opini kualifikasi karena ukuran perusahaan berhubungan dengan perhatian publik dan kewajiban legal yang potensial.

Penelitian di Indonesia oleh Ramadhany (2004) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini *going concern* (tingkat signifikansi 0,135), hal ini disebabkan karena Ramadhany (2004) hanya melakukan penelitian dalam satu tahun pengamatan. Berdasarkan hasil yang tidak konsisten tersebut, mendorong peneliti untuk menguji apakah ukuran perusahaan mempengaruhi hubungan antara strategi manajemen dengan penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan *financial distress*. Berdasarkan alasan tersebut, auditor akan menunda untuk memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang berskala besar seperti hasil penelitian Mc Keown *et al.* (1991) maupun Mutchler *et al.* (1997) yang membuktikan adanya pengaruh signifikan negatif. Hasil tersebut tidak konsisten dengan LaSalle dan Anandarajan (1996) dan Anandarajan *et al.* (2001) yang membuktikan bahwa perusahaan besar lebih banyak kemungkinannya menerima opini kualifikasi karena berhubungan dengan perhatian publik dan kewajiban legal yang potensial. Disisi lain, prinsipal dari perusahaan besar akan menuntut agen agar berkinerja lebih baik untuk dapat mempertahankan kontinuitas perusahaan karena

perusahaan yang besar memiliki tanggung jawab internal dan eksternal yang lebih tinggi.

Reputasi kantor akuntan publik sebagai representasi dari pemilik akan melakukan proses audit yang berkualitas termasuk melakukan pertimbangan atas strategi yang dilakukan manajemen. Auditor diharapkan dapat meminimalisir adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer sehingga dapat ditekan terjadinya *conflict of interest*. Disamping adanya alasan bahwa pengguna laporan keuangan akan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang telah diaudit oleh auditor berkualitas. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi kondisi perusahaan, masalah internal dan eksternal maupun rencana manajemen yang dilakukan. Hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh reputasi Kantor Akuntan Publik, oleh karenanya untuk mempertahankan reputasinya auditor harus melaksanakan prosedur audit yang berkualitas. Kualitas audit seringkali diproksi dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (Geiger dan Raghunandan, 2002; Gaeremyck dan Willekens, 2003; McLennan dan Park, 2004), sehingga Kantor Akuntan Publik besar secara kompeten dan independen akan melaporkan masalah *going concern*.

Berkaitan dengan reputasi auditor, manajemen perlu memahami reputasi kantor akuntan publik karena auditor diharapkan dapat melaksanakan proses audit yang berkualitas. Hal ini diperlukan karena pengguna laporan keuangan lebih percaya terhadap opini laporan keuangan yang diberikan oleh auditor berkualitas. Proksi yang paling sering digunakan untuk menunjukkan kualitas audit adalah skala auditor (Geiger dan Raghunandan, 2002; McLennan dan Park, 2004), di Indonesia skala auditor ditunjukkan dengan kantor akuntan publik berafiliasi atau tidak berafiliasi.

Hasil penelitian Ramadhany (2004), memberi bukti bahwa skala auditor tidak berpengaruh dalam penentuan opini *going concern*, hasil ini bertentangan dengan Rahayu (2006) yang memberikan bukti empiris bahwa skala auditor signifikan dalam penerimaan opini *going concern* walaupun dengan koefisien regresi bertanda negatif. Lebih lanjut, Geiger dan Raghunandan (2002) menunjukkan bahwa kantor akuntan publik besar lebih banyak mengeluarkan opini *going concern* dibandingkan kantor akuntan publik kecil. Sedangkan Behn *et al.* (2001) yang menggunakan skala auditor bahwa auditor *Big Six* lebih konservatif dan terdapat perbedaan yang signifikan dalam memberikan pendapat *going concern* dan *non-going concern*. Bagi perusahaan yang mengalami masalah *financial distress*, Geiger dan Rama (2006) memberi bukti empiris jika kesulitan keuangan tampak dengan jelas dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan, auditor *Big Six* dan *Non-Big Six*

secara kompeten dan independen akan melaporkan masalah *going concern*. Namun ketika kesulitan keuangan tidak nampak dengan jelas auditor *Big Six* lebih suka mengeluarkan opini *nonunqualified*.

Masalah Penelitian

Apakah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik yang dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kondisi Keuangan

Keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dapat ditunjukkan dengan terjadinya kegagalan keuangan (*financial distress*) atau kondisi keuangan yang memburuk. Berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*), penelitian Altman dan McGough (1978) memberi bukti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mendapat opini *going concern* dari auditor. Masalah *financial distress* dapat timbul karena: kurangnya likuiditas, kurangnya modal, ketidak sanggupannya membayar hutang, kerugian operasi secara terus menerus, kemampuan beroperasi yang mengkhawatirkan. Beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi terjadinya kesulitan keuangan yang dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar (CACL), hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva (LTDTA), pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih (NIBTS).

Demikian pula, Mutchler *et al.* (1997) Behn *et al.* (2001) Bruynseels dan Willekens (2006) Chen dan Church (1992; 1996) menggunakan rasio lancar (CACL) sebagai salah satu variabel penentu kemungkinan kebangkrutan yang hasilnya menunjukkan bahwa kemungkinan kebangkrutan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan opini *going concern*.

Kondisi di Indonesia dijelaskan oleh Purba (2004) bahwa rasio lancar (CACL) merupakan rasio yang paling banyak digunakan oleh praktisi audit dalam membuat keputusan opini *going concern*. Demikian pula hasil penelitian Hadad, dkk (2003) yang meneliti 32 perusahaan yang masih dan pernah terdaftar di Bursa Efek Jakarta membuktikan bahwa dari 26 rasio keuangan, rasio likuiditas memegang peranan penting dalam membedakan perusahaan yang pailit dan tidak pailit.

Rasio Hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva (LTDTA), menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu dalam membayar bunga maupun kewajiban jangka panjang, yaitu membayar pokok pinjaman. Kreditor jangka panjang biasanya menghadapi resiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek. Oleh karena itu kreditor jangka panjang lebih menyukai rasio LTDTA yang kecil, karena semakin kecil rasio ini berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan makin besar penyangga resiko kreditor. Mutchler (1997) Chen dan Church (1992) Behn *et al.* (2001) menggunakan rasio LTDTA sebagai salah satu rasio dalam pembuatan keputusan opini *going concern*, yang hasilnya membuktikan bahwa LTDTA dapat memberikan prediksi dengan akurasi yang tinggi dalam menentukan keputusan opini *going concern* serta membuktikan bahwa salah satu indikasi adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah ketidak mampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang.

Selanjutnya, rasio pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih (NIBTS) yang disebut *net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang terpenting dalam menentukan tipe laporan audit (LaSalle dan Anandarajan, 1996) konsisten dengan hasil Mutchler (1984) bahwa pengukuran dengan *net sales* lebih penting dibandingkan pengukuran dengan total aktiva. Hasil penelitian Mutchler (1997), rasio ini signifikan untuk memprediksi pembuatan keputusan opini *going concern*, konsisten dengan hasil penelitian Chen dan Church (1992). Sedangkan hasil penelitian Behn *et al.* (2001) membuktikan bahwa NIBTS signifikan dalam menjelaskan perbedaan antara perusahaan yang memperoleh *going concern* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* tetapi tidak menerima opini *going concern*. Sedangkan untuk memprediksi dikeluarkannya opini *gong concern*, rasio NIBTS menunjukkan signifikan negatif.

Hipotesis I : Terdapat pengaruh kondisi keuangan dengan opini *going concern*

Hipotesis Ia : Terdapat pengaruh rasio lancar dengan opini *going concern*

Hipotesis Ib : Terdapat pengaruh solvabilitas dengan opini *going concern*

Hipotesis Ic : Terdapat pengaruh profitabilitas dengan opini *going concern*

Kegagalan Hutang (*debt default*)

Kegagalan untuk membayar hutang atau memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu indikator perusahaan mengalami kesulitan keuangan, oleh karenanya auditor harus menilai dengan cermat resiko akibat kesulitan pengembalian dana yang diberikan oleh kreditor. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya atau tidak dapat memenuhi perjanjian hutang, antara lain (1) perusahaan mengalami kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya *current ratio*, (2) penggunaan hutang yang dapat meningkatkan pendapatan pemilik atau pemegang saham yang diukur dengan *Total debt/ Total asset* . Semakin tinggi rasio ini , semakin tinggi pula aktiva yang dibiayai dengan hutang yang menunjukkan semakin tinggi pula resiko bagi pemberi pinjaman dan (3) perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi tahunan yang dapat dipertimbangkan sebagai sumber dana pokok untuk pelunasan hutang.

Kesulitan likuiditas yang dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau ketidak mampuan perusahaan untuk menghasilkan laba guna pelunasan pokok pinjaman dan bunganya merupakan alasan timbulnya keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (PSA 30, 2001). Oleh karenanya terjadinya kegagalan hutang / *debt default* baik yang timbul karena perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan tidak dapat memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi keputusan opini *going concern* oleh auditor (Chen dan Church, 1992). Carcello dan Neal (2000), , Behn *et al.* (2001), karena perusahaan yang mengalami kegagalan pembayaran hutang atau kegagalan memenuhi perjanjian hutang menunjukkan adanya indikasi kesulitan keuangan yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan sehingga merupakan salah satu penyebab diterimanya opini *going concern*.

Hipotesis II: Terdapat pengaruh kegagalan hutang terhadap opini *going concern*

Ukuran Perusahaan

Auditor akan lebih sering mengeluarkan opini *going concern* bagi perusahaan yang lebih kecil (Mutchler,1997), dengan alasan bahwa perusahaan besar akan lebih mudah mengatasi masalah keuangan karena memiliki jajaran manajemen yang lebih baik sehingga pihak kreditor akan lebih bisa percaya untuk memberikan kredit kepada perusahaan besar, kondisi ini diperhatikan auditor untuk menunda memberikan opini *going concern*. Demikian pula Bell dan Tabor (1991) membuktikan

adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan opini *going concern*, hal tersebut dikarenakan auditor memperhatikan dampak kebangkrutan bagi perusahaan besar sehingga mempengaruhi keputusan opini *going concern* yang dikeluarkan.

Pemberian opini *going concern* dapat mengakibatkan jatuhnya perusahaan *self-fulfilling prophecy effect* (Mutchler, 1997) maka auditor akan menunda untuk memberikan opini *going concern* atau dengan kata lain bahwa perusahaan yang lebih besar lebih kecil kemungkinannya menerima opini *modified going concern*. Mc.Keown *et al.* (1991) dan Mutchler *et al.* (1997) menguji hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern*, membuktikan bahwa kedua hasil penelitian tersebut melaporkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan kemungkinan kebangkrutan yang berakibat pada penerimaan opini *going concern*. Walaupun hasil penelitian La Salle dan Anandarajan (1996) dan Anandarajan *et al.* (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih mendapatkan kualifikasi karena ukuran perusahaan berhubungan dengan perhatian publik dan kewajiban legal yang potensial. Ukuran umum untuk menggambarkan ukuran perusahaan adalah *log of total asset* (LaSalle dan Anandarajan, 1996; Anandarajan *et al.*, 2001; Kevin *et al.*, 2006).

Hipotesis III : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap Opini Going Concern

Reputasi Kantor Akuntan Publik

Berbagai macam dimensi dari kualitas audit yang diukur, diteliti dan didefinisikan oleh para peneliti antara lain adalah : ukuran kantor akuntan publik, selanjutnya disingkat KAP (DeFond dan Jimbalvo, 1994; Teoh dan Wong, 1993), spesialisasi audit (Craswell *et al.*, 1995; Mayangsari, 2003). Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik dalam mengontrol hubungan antara strategi manajemen yang dilakukan oleh perusahaan *financial distress* terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti bahwa auditor *Big 6* lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-Big 6*. Lebih lanjut, Geiger dan Raghunandan (2002) membuktikan bahwa KAP besar lebih banyak mengeluarkan opini *going concern* dibandingkan KAP kecil sekalipun dalam perubahan

lingkungan litigasi (*Reform Act*). Hal tersebut dikarenakan Kantor Akuntan Publik skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil, disamping itu KAP besar juga cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan (DeAngelo, 1981). Argumen diatas berarti bahwa perusahaan audit besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Disisi lain, kesalahan dalam pemberian opini tersebut dapat berdampak terhadap pergantian auditor (Chow dan Rice, 1992), meningkatnya biaya karena litigasi (Carcello dan Palmrose, 1994; Palmrose, 1997; Francis dan Krishnan, 1999). Dengan demikian, KAP besar dapat memberikan opini *going concern* sesuai dengan hasil proses audit yang dilakukan tanpa adanya kekhawatiran menghadapi litigasi. Berkaitan dengan kewajiban auditor untuk mengevaluasi rencana manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan (PSA 30, 2001) dan mengevaluasi strategi manajemen untuk menjaga kelangsungan usahanya (LaSalle dan Anandarajan, 1996) maka reputasi auditor digunakan sebagai variabel yang mengontrol hubungan antara strategi manajemen yang dilakukan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Hipotesis IV : Terdapat pengaruh Hubungan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Going Concern

METODE PENELITIAN

Operasionalisasi Variabel

Model penelitian yang diajukan terdiri dari variabel dependen adalah opini auditor yang digolongkan sebagai opini *going concern* dan opini *non going concern*.

Variabel independen yang digunakan terdiri dari kondisi keuangan meliputi rasio aktiva lancar dibagi hutang lancar, rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva, rasio laba bersih sebelum pajak dibagi total penjualan, kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi auditor. Definisi konsep, definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi variable

Variabel	Konsep	Pengukuran	Skala
Dependen : Opini <i>Non Going Concern</i> (ONGC)	Merupakan opini auditor yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak diragukan kemampuannya untuk melanjutkan usaha (Mutchler,1997; Ramadhany,2004; Rahayu,2006)	Kode 0, jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (<i>Clean opinion</i>)	Nominal
Likuiditas	Kemampuan perusahaan menghasilkan aktiva likuid, yang digunakan antara lain untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek (Hampton,1990; Hanafi,2003)	Rasio lancar diukur dengan aktiva lancar dibagi hutang lancar (CACL)	Rasio
Solvabilitas	Kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang dengan aktiva yang dimiliki (Behn <i>et al.</i> , 2001 : Hanafi, 2003)	Solvabilitas diukur dengan hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDTA)	Rasio
Profitabilitas	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas utama yang dilakukan. Profitabilitas dapat diukur dengan ROS (Return on Sales), ROE (Return on Equity) dan ROA (Return on Asset) (Hampton 1990; Hanafi, 2003)	Profitabilitas diukur dengan ROS yaitu laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan (NIBTS)	Rasio
Default	Kegagalan pembayaran hutang atau kegagalan memenuhi perjanjian hutang (Chen dan Church, 1992)	Kode 1, jika terjadi kegagalan hutang dan kode 0 jika tidak	Rasio
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan <i>Financial</i> perusahaan.(Kevin <i>et al.</i> ,2006)	Diukur dengan logaritma dari total aktiva	Rasio
Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)	Reputasi KAP mencerminkan kualitas audit, diproksi dengan KAP berafiliasi dan KAP yang tidak berafiliasi (Mutchler <i>et al.</i> ,1997; Geiger dan Raghunandan,2002	Kode 1, jika perusahaan diaudit oleh KAP berafiliasi dan kode 0 jika tidak	Rasio

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengacu pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang termuat di *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2006 – 2010. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Behn *et al.*, 2001; Blay dan Geiger, 2001). Obyek penelitian yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan mengkombinasikan antara *cross section* dan *time-series*, disebut juga *pooling data* atau data panel. Data panel akan memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, tingkat kolineritas antar variabel menjadi lebih rendah (Ghozali,2006)

Teknik pengumpulan data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui laporan tahunan mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Data ini diperoleh dari *website* BEI pada <http://www.jsx.co.id>. Selain itu beberapa data diperoleh dari pojok BEI UNDIP serta *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2006 – 2010.

Metode Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistic (*logistic regression*) karena data dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio, variabel dependen merupakan variabel dummy yang menunjukkan kategori dan variabel independen merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric*. Ghozali (2006) mengemukakan bahwa asumsi *multivariate normal*

distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (*metric*) dan kategorikal (*non metric*).

Pengujian dengan regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistic* dibandingkan dengan *Chi-Square table*, sedangkan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α)

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5% dengan kriteria :

1. Hipotesis ditolak / tidak terbukti apabila *Wald* hitung < *Chi-Square table*, dan nilai *Asymptotic significance* > tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti hipotesis tidak terbukti .
2. Hipotesis diterima / terbukti apabila *Wald* hitung > *Chi-Square table*, dan nilai *Asymptotic significance* < tingkat signifikan (α) .

Adapun model regresi logistik yang diajukan dalam model penelitian:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1 - OGC} = \beta_0 + \beta_1 \text{CACL} + \beta_2 \text{LTDTA} + \beta_3$$

$$\text{NIBTS} + \beta_4 \text{DEFAULT} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{KAP}$$

Notasi :

OGC = Opini *Going Concern* (1 jika opini GC dan 0 jika opini *non GC*)

CACL = Aktiva lancar dibagi hutang lancar

LTDTA = Hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva

NIBTS = Pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan

DEFAULT = Kegagalan Hutang (1 jika terjadi kegagalan hutang dan 0 jika tidak)

SIZE = Ukuran perusahaan dihitung dengan *natural logarithma* total aktiva

KAP = Reputasi KAP (1, untuk KAP berafiliasi dan 0 jika tidak)

e = Kesalahan/ pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2a Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CACL	275	.03	4.56	1.1228	.86330
LTDTA	275	.00	1.11	.2669	.25819
NIBTS	275	-1.63	.53	-.0779	.28680
SIZE	275	4.50	7.77	5.8309	.61518
Valid N	275				

Mean rasio lancar (CACL) perusahaan yang diteliti sebesar 1.1228 dengan minimum .03 dan maksimum 4.56, hal ini menunjukkan likuiditas perusahaan secara rata-rata kurang baik. karena kewajiban jangka pendek yang harus segera diselesaikan membutuhkan dana likuid sehingga struktur aktiva lancar juga mempengaruhi. Disamping itu, likuiditas dari perusahaan yang diteliti memiliki variasi yang cukup tinggi, hal tersebut dapat kita lihat dari besarnya standar deviasi yang menggambarkan terdapat perusahaan yang likuiditasnya sangat rendah tetapi ada yang sangat tinggi

Rata-rata rasio hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva sebesar 0.2669 dengan minimum 0.00 dan maksimum 1.11 dengan standar deviasi sebesar .25819. Rasio tersebut memberi gambaran perusahaan memiliki jumlah hutang jangka panjang yang sangat kecil sehingga dalam angka rasio tersebut digambarkan dengan minimum 0.00. Sebaliknya, terdapat perusahaan yang memiliki rasio

melebihi 1, hal tersebut menunjukkan perusahaan memiliki ekuitas negatif atau terdapat indikasi adanya resiko yang cukup besar bagi kreditor jangka panjang. Oleh karenanya, manajemen perlu menyusun strategi untuk mengkonversi hutang jangka panjangnya menjadi saham atau melakukan reklasifikasi hutang jangka panjangnya menjadi hutang jangka pendek.

Rata-rata rasio *net profit margin* pada perusahaan sampel sebesar -.0779 dengan minimum -1.63 dan maksimum .53 Angka rata-rata rasio ini menunjukkan angka negatif, hal tersebut memberikan makna bahwa banyak perusahaan sampel yang masih menderita rugi bersih sebelum pajak. Kondisi tersebut karena perusahaan sampel yang diteliti merupakan perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.

Ukuran perusahaan sampel memiliki mean 5.8309 dengan minimum 4.50 dan maksimum 7.77, sedangkan deviasinya sebesar .61518. Angka ini menunjukkan skala perusahaan, semakin besar

ukuran perusahaan semakin kecil kemungkinannya untuk memperoleh opini *going concern* karena terdapat anggapan bahwa perusahaan besar dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi. Disamping itu, terdapat sensitivitas auditor terhadap ukuran perusahaan karena perusahaan besar yang

mendapatkan *opini going concern* dapat mengakibatkan terjadinya *self fulfilling prophecy effect* yaitu terjadinya kebangkrutan setelah menerima opini *going concern* yang memiliki resiko lebih besar.

Tabel 2b Analisis deskriptif

	FREQUENCY		PERCENT	
	Nilai 0(dummy)	Nilai 1(dummy)	Nilai 0(dummy)	Nilai 1(dummy)
Opini	161	114	58,5	41,5
Default	187	88	68,0	32,0
KAP	115	160	41,8	58,2

Tabel di atas menjelaskan jumlah opini wajar tanpa pengecualian atau opini *non going concern* (ONGC) dari sampel yang diteliti sejumlah 161 atau 58,5%, sedangkan jumlah perusahaan yang memperoleh opini *going concern* atau OGC sejumlah 114 atau 41,5%. Data tersebut memberikan indikasi bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu menerima opini *going concern*, hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan auditor dalam membuat opini *going concern* tidak hanya pada faktor keuangan tetapi juga faktor non keuangan yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau faktor yang bersifat mitigasi.

Perusahaan yang mengalami *debt default* sejumlah 88 perusahaan atau sebesar 32,0 % dari perusahaan yang dianalisis. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *debt default* sejumlah 187 perusahaan atau sebanyak 68,0% dari perusahaan

sampel. Perusahaan yang mengalami kegagalan hutang menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga jumlah yang signifikan dapat menimbulkan kesangsian auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik luar negeri sejumlah 160 atau sebesar 58,2 % dan yang tidak berafiliasi sejumlah 115 atau sebesar 41,8 %. Dengan demikian, auditor yang memiliki reputasi merupakan auditor yang melakukan afiliasi dengan kantor akuntan publik dari luar negeri. Auditor akan mempertahankan reputasinya dengan melakukan proses pemeriksaan dan pengambilan keputusan hasil audit berdasarkan bukti yang obyektif walaupun perusahaan yang diaudit mengalami *financial distress*.

Tabel 3 Hasil Penelitian

	B	Wald	Sig	Exp(B)
CACL	-2,256	10,952	0,001	0,105
LTDTA	3,984	7,399	0,007	53,174
NIBTS	-4,555	6,657	0,01	0,011
DEFAULT	23,171	0	0,995	1,20E+10
SIZE	-0,616	0,83	0,362	0,54
KAP	-0,081	0,017	0,897	0,922
Constant	2,775	0,532	0,466	16,033
Cox&Snell R Square	0,644			
Nagelkerke R Square	0,868			
	Chi-square	Df	Sig	
Hosmer and Lemeshow Test	3.881	8	0.868	

a. Rasio Lancar (CACL)

Hasil pengujian koefisien regresi menunjukkan bahwa rasio lancar yang dicerminkan dengan rasio antara aktiva lancar dibagi hutang lancar memiliki tingkat signifikansi sebesar .001 dan koefisien regresi sebesar - 2.256. Hal ini dapat

dijelaskan bahwa rasio lancar mempengaruhi hubungan antara strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* dengan arah negatif yang berarti semakin tinggi rasio lancar kemungkinan penerimaan opini *going concern* semakin kecil. Penjelasan tersebut juga

didukung oleh nilai Exp (B) atau *odds ratio* untuk variabel rasio lancar (CACL) sebesar .105 menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan naik sebesar .105 untuk setiap kenaikan CACL. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan rasio lancar akan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* sebesar .105 kali.

Manajer harus memperhatikan kondisi keuangan yang tercermin dalam rasio lancar karena rasio lancar merupakan rasio penting yang dipertimbangkan auditor pada saat membuat keputusan opini *going concern* (Purba, 2006). Pernyataan tersebut konsisten dengan Chen dan Church (1992) membuktikan bahwa rasio lancar signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*. Temuan empiris dalam penelitian ini juga didukung oleh Mutchler (1997) yang menggunakan rasio lancar sebagai salah satu variabel yang digunakan sebagai prediksi kebangkrutan. Selanjutnya, prediksi kebangkrutan digunakan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*, hasilnya menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*.

Konsisten dengan penelitian Behn *et al.* (2001) yang membuktikan bahwa rasio lancar sebagai dalam menjelaskan keputusan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Demikian pula penelitian yang telah dilakukan di Indonesia membuktikan bahwa rasio lancar merupakan salah satu dari 26 rasio keuangan yang memiliki peran penting dalam membedakan perusahaan yang pailit dan non pailit (Hadad,dkk, 2003).

b. Solvabilitas

Kondisi solvabilitas perusahaan yang diukur dengan perbandingan antara hutang jangka panjang dibagi total aktivasnya menunjukkan hasil regresi logistik menunjukkan tingkat signifikansi variabel LTDTA sebesar .007 dengan koefisien regresi sebesar 3.984. Temuan empiris tersebut memberikan makna bahwa kondisi solvabilitas perusahaan dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* karena memiliki tingkat signifikansi kurang dari 5% dan koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas (LTDTA) kemungkinan penerimaan opini *going concern* semakin besar. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* untuk variabel rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva pada tabel 4.9 menunjukkan angka yang relatif besar yaitu 53.714, angka tersebut menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan naik sebesar 53.714 untuk setiap kenaikan LTDTA. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva akan

mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* sebesar 53.714 kali

Temuan empiris variabel keuangan yang dicerminkan dengan hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDTA) konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), membuktikan bahwa rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDTA) merupakan pengukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan opini *going concern*. Demikian pula, Mutchler (1997) telah menggunakan rasio LTDTA sebagai prediksi kemungkinan kebangkrutan dan selanjutnya kemungkinan kebangkrutan memiliki kemampuan penjelas yang signifikan sesuai arah yang diprediksi dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*. Konsisten dengan penelitian sebelumnya Behn *et al.* (2001) memberikan bukti empiris bahwa rasio LTDTA berpengaruh secara positif terhadap keputusan opini *going concern*.

c. Profitabilitas

Pengujian koefisien regresi terhadap variabel rasio laba bersih sebelum pajak dibagi total penjualan (NIBTS) mempunyai nilai *Wald* 6.657 dengan koefisien regresi -4.555 dan tingkat signifikansi sebesar .010. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi profitabilitas perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* karena tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 5%. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif yang memberi makna bahwa semakin besar laba bersih sebelum pajak kemungkinan penerimaan opini *going concern* semakin kecil. Uraian tersebut didukung dengan nilai Exp (B) atau *odds ratio* untuk variabel rasio laba bersih sebelum pajak dibagi total penjualan sebesar .011. Angka tersebut menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan penerimaan opini *going concern* hanya naik sebesar .011 untuk setiap kenaikan NIBTS.

Perusahaan yang beroperasi secara normal akan mendapatkan keuntungan yang akan digunakan untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan penjualannya merupakan salah satu ukuran rasio profitabilitas (Hanafi, 2003). Rasio ini merupakan rasio terpenting dalam menentukan tipe laporan audit (LaSalle dan Anandarajan, 1996) karena rasio ini dapat mengukur seluruh efisiensi baik efisiensi produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak.

Konsisten dengan hasil penelitian Mutchler (1997) dan Chen dan Church (1992) bahwa rasio ini signifikan untuk memprediksi keputusan opini *going concern*, yang memandang pengukuran dengan *net sales* lebih penting dibandingkan pengukuran dengan total aktiva karena *net sales* dapat

mencerminkan aktivitas sekaligus efisiensi suatu perusahaan. Demikian pula Behn *et al.* (2001) membuktikan bahwa rasio laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan (NIBTS) signifikan dalam menjelaskan perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* yang memperoleh opini *going concern* dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* tetapi tidak memperoleh opini *going concern*. Temuan lainnya, bahwa NIBTS menunjukkan hasil yang signifikan negatif dengan prediksi keputusan opini *going concern*.

d. Rasio Kegagalan Hutang

Perusahaan yang mengalami kegagalan hutang akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam penerimaan opini *going concern*, namun demikian temuan empiris menunjukkan besarnya tingkat signifikansi variabel DEFAULT sebesar .995 atau tingkat signifikansi menunjukkan angka lebih besar dari 5% dengan Wald sebesar .000 dan koefisien regresi 23.171. Hal tersebut memberikan makna bahwa kondisi kegagalan hutang tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Temuan empiris tersebut tidak mendukung hasil penelitian Mutchler (1997), Chen dan Church (1992), Carcello dan Neal (2000) maupun Behn *et al.* (2001) yang secara keseluruhan hasil penelitiannya membuktikan bahwa kegagalan hutang (*debt default*) merupakan indikasi adanya masalah *going concern* yang dapat digunakan sebagai prediksi penerimaan opini *going concern*.

Penolakan hipotesis tersebut dapat dijelaskan karena terjadinya kegagalan hutang dapat disebabkan oleh (1) perusahaan mengalami kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya *current ratio*, (2) perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi tahunan yang dapat dipertimbangkan sebagai sumber dana utama untuk pelunasan hutang. Dengan adanya dua alasan kegagalan hutang tersebut, peneliti berpendapat bahwa auditor lebih mempertimbangkan kondisi yang menyebabkan kegagalan hutang dari aspek kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memperhatikan rasio lancar (CA/CL), kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang dengan melihat *solvabilitas* yang diukur dengan rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDTA) dan kemampuan untuk menghasilkan laba yang diukur dengan rasio laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan (NIBTS). Hasil temuan empiris membuktikan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut signifikan dalam menjelaskan penerimaan opini *going concern* sehingga auditor lebih mempertimbangkan ketiga rasio tersebut dalam mempertimbangkan keputusan opini *going concern*.

Dengan demikian terjadinya kegagalan hutang pada suatu perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan opini *going concern* karena auditor lebih mempertimbangkan ketiga rasio tersebut.

e. Ukuran Perusahaan

Tabel di atas memberi bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*, hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi variabel SIZE sebesar .362 atau lebih besar dari 5% walaupun koefisien regresinya bertanda negatif, yang menunjukkan bahwa perusahaan besar diharapkan dapat mengatasi kesulitan keuangannya sehingga dapat mengurangi kemungkinan diterimanya opini *going concern*. Uraian tersebut didukung oleh Exp (B) atau *odds ratio* yaitu sebesar .540 yang memberi makna bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan penerimaan opini *going concern* akan naik sebesar .540 kali untuk setiap kenaikan ukuran perusahaan.

Hal ini membuktikan bahwa skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*, walaupun koefisien regresi bertanda negatif seperti arah yang diharapkan bahwa semakin besar skala perusahaan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Temuan empiris tersebut tidak mendukung hasil penelitian Kevin *et al.* (2006) yang membuktikan bahwa pada kondisi dengan resiko litigasi rendah seperti Hongkong dan Negara di Asia Tenggara pada umumnya, perusahaan skala besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan hidup bahkan ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini kualifikasi dengan harapan perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang.

Kasus perusahaan di Indonesia mengindikasikan bahwa skala perusahaan tidak dapat mempengaruhi opini *going concern* yang diterima, hasil penelitian konsisten dengan temuan empiris yang telah dilakukan di Indonesia oleh Ramadhany (2004) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*,

f. Reputasi Kantor Akuntan Publik

Hasil regresi logistik untuk variabel reputasi kantor akuntan public menunjukkan tingkat signifikansi sebesar .897 dan koefisien regresi sebesar -.081. Hasil regresi logistik memberi makna bahwa reputasi kantor akuntan public tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* karena memiliki signifikansi lebih besar dari 5%. Demikian pula diharapkan koefisien regresi bertanda positif karena auditor yang memiliki reputasi akan menyampaikan hasil pemeriksaan dengan opini yang obyektif walaupun

perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Namun temuan empiris tidak mampu menjelaskan hal tersebut, karena auditor yang memiliki reputasi dengan ditunjukkan pada kantor akuntan publik yang berafiliasi akan memberikan opini yang lebih obyektif dengan menjaga independensinya dan melaporkan kondisi apa adanya walaupun perusahaan dalam kondisi *financial distress* sehingga tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* sebesar .922 juga mendukung penjelasan tersebut diatas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Mutchler *et al.* (1997) yang telah membuktikan bahwa auditor *Big-6* lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, temuan ini juga tidak mendukung Geiger dan Raghunandan (2002) membuktikan bahwa kantor akuntan publik besar lebih banyak mengeluarkan opini *going concern* dibandingkan kantor akuntan publik kecil sekalipun dalam perubahan lingkungan litigasi (*Reform Act*). Lebih lanjut dikemukakan bahwa kantor akuntan publik besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan kantor akuntan publik kecil. Sehingga kantor akuntan publik besar akan mengungkapkan masalah kliennya termasuk masalah *going concern*. Demikian pula DeAngelo (1981) membuktikan bahwa kantor akuntan publik besar lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan, sehingga kantor akuntan publik besar akan mengungkapkan fakta yang ada tanpa kekhawatiran menghadapi litigasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan seluruhnya signifikan, ketiganya memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%. Rasio keuangan tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya sehingga ketiga rasio tersebut dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Sedangkan variabel lainnya, meliputi terjadinya kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik, ketiganya tidak signifikan karena memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor hanya memperhatikan faktor keuangan pada saat akan membuat keputusan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi manajemen yang tidak mengharapkan opini *going concern* untuk melakukan strategi yang berorientasi pada perbaikan finansial, dengan menjaga kondisi rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas karena semakin baik kondisi likuiditas

dan profitabilitas akan mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Peneliti selanjutnya seharusnya menguji pendekatan strategik dan berupa rencana manajemen memiliki dampak jangka panjang. Rencana manajemen yang dimaksud meliputi: rencana manajemen untuk emisi saham, menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang, rencana manajemen untuk menjual aktiva tidak produktif dan mengurangi biaya operasional. Disisi lain, strategi manajemen yang berorientasi pada pendekatan strategik yang diuji meliputi strategi kerjasama dan strategi pengembangan produk dan pengembangan segmen pasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bell *et al.*, 1997; *Auditing Organizations Through a Strategic System Lens* . New York.KPMG LLP
- Behn *et al.*,2001; Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report : The Influence of Management Plans". *Auditing : Journal of Practice and Theory*. March. Vol 20. No.1.
- Craswell *et al.*,1995; Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations". *Journal of Accounting and Economics*. (20) pp 297-322
- Chen;1996 "Default on debt obligations and the issuance of opini going Concern". *Auditing: a. Journal of Practice and Theory*. 11(2): 11-23.
- Curtis dan Turley, 2005 From Business Risk Audits to Audit Risk Standards. Working Paper
- DeFond dan Jimbalvo, 1994; "Debt covenant violation and manipulation of accruals". *Journal of Accounting and Economics*. 17: 145-176.
- Ellingsen *et al.* 1999 SAS No.59 : "How to Evaluate Going Concern" . *Journal of Accountancy*. January : 24-31
- Geiger dan Raghunandan,2002; "Audit Firm Size and Going –Concern Reporting Accuracy" . *Accounting Horizons*. Vol.20.No.1. March : 1-17.

- Gaeremyck dan Willekens,2003; “The Endogenous Relationship Between Audit Report Type and Business Termination : Evidence on Private Firms in A Non-Litigious Environment”. *Accounting & Business Research*. Vol.33 No.1. pp 65-79
- Hopwood *et al.*,1991 A test of the Incremental explanatory power of opinions qualified for consistency and uncertainty”. *The Accounting Review*. January : 28-48
- Hadad,M.D, Wimboh,S dan Ita,R. 2003.*Indikator Kepailitan di Indonesia : An Additional Early Warning Tools pada Stabilitas Sistem Keuangan*
- Jones, 1996, The Information Content of the Auditor’s Going Concern Evaluation”. *Journal of Accounting and Public Policy*. Spring. 1-27
- Knechel, 2001; *Auditing, Assurance and Risk*. second edition. South-Western College Publishing
- Kevin *et al.*,2006, Auditor’s Decision-Making Under Going-Concern Uncertainties In Low Litigation-Risk Environments:Evidence from Hongkong. . [Http//www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- LaSalle dan Anandarajan, 1996, Auditor’s view on the type of audit report issued to entities with going concern uncertainties”. *Accounting Horizons*. 10 (June): 51-72
- Mc Keown *et al.* (1991), “Towards an explanation of auditor failure to modify the audit opinion of bankrupt companies”. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* . Vol 10. Supplement : 1-17.
- McLennan dan Park,2004 “The Market for Liars : Reputation and Auditor Honesty”. *Journal of Economic Literature*.
- Mutchler, 1997 “The Influence of Contrary, Information’s and Mitigating Factors: on Audit Opinion Decision on Bankrupt Companies” . *Journal of Accounting Research*. Vol. 35. No. 2. Autumn , pp 295-310
- Ramadhany. A. 2004. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Maksi*. Vol.4. Agustus.
- Rahayu,2006 *Assesing Going Concern Opinon : A Study Based on Financial and Non Financial Information (Empirical Evidence of Indonesian Banking Firms Listed on JSX and SSX*
- Teoh dan Wong,1993), “Perceived Audit Quality and the Earnings Response Coefficient”. *The Accounting Review*. April. pp 346-366